



Menempuh Sejarah Keselamatan

“Berapa banyak percobaan, bahaya yang telah dihindarkannya dari perjalanan kami, agar kami dapat menempuh perjalanan dengan baik dan selamat. Perlakuan Tuhan yang istimewa ini sungguh dapat membuat orang lain iri hati. Sungguh walaupun perjalanan cukup lama tetapi selamat.”

Kisah perjalanan para suster misionaris pertama yang begitu dramatis, seperti dalam catatan di atas, telah mengetuk hati kecil saya untuk menilik perjalanan mengarungi begitu banyak badai hidup. Rasa syukur atas penyelenggaraan Tuhan yang telah mengantarkan para suster untuk sampai ke negeri ini sungguh menjadi ajakan bagi saya untuk membuka hati, melihat dan mensyukuri perlakuan Tuhan yang istimewa dalam hidup saya.

Tanggal 1 Oktober 2001 menjadi hari yang akan selalu saya kenang. Hari itu Tuhan telah menjungkirbalikkan hidup saya dan keluarga dengan kepergian ayah untuk selamanya. Bukan suatu hal yang wajar, begitu dekat dengan ayah yang saya panggil “papa”, saat itu baru satu minggu ia di rumah setelah setahun melaut. Peristiwa kehilangan papa untuk selama-lamanya menjadi pukulan besar bagi batin saya. Terlebih keadaan menjadi begitu sulit setelah peristiwa itu. Ekonomi keluarga kami melemah, bisa dibayangkan kami jatuh miskin. Ibu menjadi kepala keluarga dan begitu sibuk dengan pekerjaannya, banyak waktu saya lewatkan hanya berdua dengan adik.

Perubahan tidak hanya terjadi dalam keluarga, juga relasi saya dengan teman-teman. Setelah mengetahui bahwa keluarga kami “bangkrut”, teman-teman dekat saya mulai menjauh. Pengalaman

masa kanak-kanak di SD favorit yang semestinya menyenangkan, berubah menjadi mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Jika teman-teman sebaya saya hanya memikirkan tentang belajar, bermain, dan bersenang-senang, saya sudah harus berpikir mengatur uang, mengumpulkan uang untuk membeli buku dan perlengkapan sekolah. Badai penderitaan datang silih berganti. Saat itu hanya satu kesimpulan yang bertahun-tahun bercokol dalam hati dan pikiran saya "Tuhan itu jahat."

Dengan latar belakang yang cukup bergejolak itulah saya mengolah diri selama masa pembinaan di postulat dan novisiat. Sungguh bukan hal yang mudah, bahkan untuk membuka pengalaman itu saja cukup sulit bagi saya. Hari demi hari mengolah pengalaman masa lalu yang belum saya terima itu menjadi hari-hari mencekam. Semakin saya menolaknya, semakin terasa sakitnya. Bersyukur, saya dibantu oleh para suster pembimbing yang sungguh sabar dalam membantu proses saya. Hingga suatu hari dalam tahun kanonik, saya sampai pada titik klimaks penolakan saya.

Seperti para suster misionaris pertama yang panik dan takut ketika berada di tengah ranjau laut, demikian halnya dengan jiwa saya yang terancam oleh ranjau yang berada dalam hati saya sendiri. Bedanya adalah, iman saya yang terancam. Hati saya diledakkan oleh satu kesimpulan yang saya pertahankan selama 17 tahun, bahwa Tuhan itu jahat. Saya dikuasai oleh konsep yang salah tentang Tuhan. Saya berpikir bahwa Tuhan yang harus bertanggung jawab atas semua luka saya, bahwa Ia yang merencanakan semua peristiwa kelam itu. Ia telah merenggut kebahagiaan masa kecil saya. Saya meluapkan semua kemarahan pada-Nya. Luka itu telah membusuk dan bernanah, ketika Tuhan menawarkan kesembuhan saya menolak mentah-mentah. Saya menyingkirkan tangan-Nya dari luka saya, sebab saya takut semua akan berakhir seperti yang sebelumnya. Iman saya terguncang, benar-benar lautan kegelapan terdalam yang membuat saya hampir tenggelam.

Pengalaman 10 suster misionaris mengingatkan saya betapa Allah adalah Gembala yang tidak pernah terlambat

untuk menyelamatkan domba-domba-Nya. Betapa Yesus adalah Tuhan yang memiliki kuasa untuk menghentikan badai. Setelah berbulan-bulan mengarungi lautan kegelapan dengan segala amukan badai itu, saya sempat berpikir sebenarnya Tuhan itu ada atau tidak? Pertanyaan itu terjawab justru di saat saya mencapai puncak rasa sakit dan penolakan. Saya kelelahan dan muak bertatapan dengan kerapuhan-kerapuhan itu, dan ketika sungguh tak berdaya, saya mulai melemahkan kekerasan hati saya dan berkata pada Tuhan, "Tuhan kasihanilah aku. Aku tidak mampu sendirian." Dua kalimat yang saya ucapkan begitu lirih ini nyatanya menjadi pintu masuk bagi Tuhan.

Sepuluh suster misionaris membantu saya untuk semakin sadar dan percaya akan tangan Allah yang tak kelihatan, tangan yang telah mengangkat saya dari kesesakan, tangan yang menyelamatkan saya dari lumpur kerapuhan. Pengalaman dicintai tanpa syarat dan diselamatkan inilah yang membuat saya bangkit, melampaui rasa kecil yang seringkali terselubung di balik kesombongan dan ambisi. Yang sebelumnya tampak seperti suatu kutukan, kini menjadi berkat. Segala kesedihan, kekecewaan, dan kerapuhan yang pernah mengancam untuk menghancurkan jiwa saya ternyata justru seperti "cacing-cacing" yang menyuburkan ladang hati saya.

Konsep-konsep saya yang salah tentang Tuhan kini diruntuhkan. Setelah saya mengalami penerimaan dan cinta-Nya, saya mulai tidak lagi merasa perlu untuk menonjolkan diri. Tuhan sudah cukup. Tuhan membuat saya merasa berharga, saya mengimani itu dan itu sudah cukup. Hidup berdasarkan kesadaran bahwa saya dicintai Tuhan juga mendorong saya untuk mulai berani mengatakan, "Jadilah kehendak-Mu". Sekarang bukan lagi tentang "aku" tapi tentang Dia dan sesama.

Jadi, bukankah sungguh nyata yang dialami oleh para suster misionaris pertama? Karya Allah ternyata sungguh nyata, dalam sejarah kongregasi, juga dalam sejarah hidup saya. Sejarah keselamatan. ***

Sr. Simforiana

(Novis 2 CB)



Berlayar ke Tanah Misi

Bersama Para Sahabat dalam Karya



*"Aku bersyukur untuk
kehidupanku, orang
tuaku, dan segala
rahmat yang Tuhan
berikan kepadaku.
Mungkin sebelumnya
aku tidak mudah untuk
bersyukur terhadap hal-
hal kecil yang aku alami
setiap harinya."*

Youva
Siswi SMP Stella Duce 1